

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Mengidentifikasi Tingkat Pelaksanaan Dan Keberhasilan IMD Pada Ibu Dengan Persalinan Normal Di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. Soetomo

Berdasarkan data penelitian dari identifikasi pelaksanaan dan keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD) pada ibu dengan persalinan normal diketahui bahwa ibu dengan persalinan normal sebagian besar dilaksanakan IMD dan berhasil sebanyak 26 responden (72.2%), dan diketahui bahwa sebagian kecil tidak berhasil, karena tidak melaksanakan kelima tahap secara sempurna sebanyak 10 responden (27.8%).

Menurut Rusli (2008) IMD (Inisiasi Menyusui Dini) sangat penting bagi ibu dan bayi baru lahir untuk memulai pemberian ASI eksklusif. Inisiasi Menyusui Dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui segera setelah lahir, cara bayi melakukan inisiasi dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara. Inisiasi Menyusui Dini adalah memberikan kesempatan kepada bayi untuk mulai menyusui sendiri segera setelah bayi dilahirkan” (Sintha, 2008). Sedangkan menurut Prasetyono (2008) mengatakan bahwa “ Inisiasi Menyusui Dini adalah perilaku pencarian puting payudara ibu sesaat setelah bayi lahir”. Selanjutnya, Baskoro (2008) mengatakan bahwa “Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah perilaku bayi untuk mencari puting susu ibunya dan melakukan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya ketika satu jam pertama setelah bayi dilahirkan”. Jadi, Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah bayi diberi kesempatan mulai (inisiasi) menyusui sendiri segera setelah lahir (dini)

dengan meletakkan bayi menempel di dada atau perut ibu, bayi dibiarkan merayap mencari puting dan menyusui sampai puas. Tahapan yang akan dilalui bayi saat proses IMD ada 5, yaitu: (Roesli, 2012): Selama tiga puluh menit pertama merupakan stadium istirahat/diam dalam keadaan siaga. Bayi diam tidak bergerak. Masa tenang yang istimewa ini merupakan penyesuaian peralihan dari keadaan dari dalam kandungan ke keadaan di luar kandungan. *Bonding* (hubungan kasih sayang) ini merupakan dasar pertumbuhan bayi dalam suasana aman serta meningkatkan kepercayaan diri ibu dan ayah terhadap kemampuan keberhasilan menyusui. Sesudah bayi tenang, bayi akan mengecap bagian atas telapak tangannya. Bau di telapak tangan mirip dengan ASI yang akan keluar. Jadi, bau ini memandu bayi untuk mencari puting susu ibunya. Menekan di atas perut tepat di atas rahim guna menghentikan perdarahan. Bayi mulai bergerak ke arah payudara dan menekan payudara. Hal tersebut akan merangsang air susu keluar. Sambil bergerak ia menjilat dan mengambil bakteri dari kulit ibunya. Seberapa banyak ia menjilat Cuma ia yang tau berapa kebutuhannya akan bakteri yang masuk ke pencernaannya itu dan menjadi bakteri *Lactobacillus*. Setelah merasa cukup, maka ia akan bergerak ke arah puting susu sampai menemukannya. Pada saat tersebut, tidak mesti ASI keluar, yang penting ia telah mencapai puting dan mulai menghisap. Walaupun ia sudah menemukan puting susu ibunya, biarkan selama 1 jam untuk proses *skin to skin contact*.

Hal tersebut sesuai dengan teori tentang pentingnya pelaksanaan IMD, beberapa manfaat pentingnya pemberian IMD begitu besar bagi tahapan awal permulaan sang bayi ketika baru dilahirkan di dunia ini. Pada bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama

disusui. Kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi diputing susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Bisa meningkatkan angka keselamatan hidup bayi di usia 28 hari pertama kehidupannya (Ghana, 2004). Kemudian IMD bisa meningkatkan psikomotorik lebih cepat, menunjang perkembangan kognitif, mencegah perdarahan pada ibu. IMD bisa mengurangi risiko terkena kanker payudara dan ovarium. (Dewi Cendika & Indarwati, 2010).

Hal tersebut memperkuat alasan pentingnya dilakukan IMD pada ibu setelah persalinan, dengan manfaat yang begitu banyaknya bermanfaat bagi ibu maupun bayinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan lebih dominan melaksanakan dan dikatakan berhasil hal ini disebabkan karena ibu dengan persalinan normal mengetahui pentingnya menyusui dini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Penatalaksanaan IMD dapat dilakukan jika ibu dan bayi mampu dan sehat. Keberhasilan IMD pada 26 ibu dengan persalinan normal di Ruang VK Bersalin RSUD Dr. Soetomo adalah telah dilakukannya semua proses dalam 5 tahap dengan secara sempurna. Sedangkan 10 ibu yang tidak berhasil dilakukan IMD dikarenakan ibu dan bayi tidak melakukan kelima tahapan dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi tidak berhasil dilakukan IMD yaitu ibu melakukan persalinan normal usia lebih dari 40 tahun, ibu dengan kurangnya pengetahuan mengenai IMD, dan bayi lahir dengan kondisi BBLR. Hal ini didukung oleh hasil peneliti terdahulu yaitu berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya praktek IMD di Indonesia diantaranya disebabkan oleh tingkat pendidikan, sikap dan motivasi ibu menyusui yang kurang, serta dipengaruhi oleh

perilaku dan tindakan bidan yang tidak melakukan konsling mengenai IMD pada masa kehamilan dan tidak mendukung penatalaksanaan IMD dalam Asuhan Persalinan Normal (APN) serta dukungan keluarga (Margawati dalam Sutriyani, 2011). Menurut data SDKI 2010, determinan pelaksanaan IMD terdiri dari 1) faktor bayi; jenis kelamin dan berat bayi lahir, 2) faktor ibu; status kesehatan, umur, paritas, pendidikan, pengetahuan dan pekerjaan, 3) faktor pelayanan kesehatan; pemeriksaan kehamilan dan petugas penolong persalinan. Dari 3 faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD dalam data SDKI 2010 tidak terdapat data peran lingkungan dalam hal ini suami/orang tua dan kerabat. Di dukung oleh Syafrina (2011), yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan IMD tidak hanya dari petugas kesehatan tetapi juga dari dukungan suami dan keluarga.

